

Antara Strategi dan Siasat Misi SVD Distrik Sumut

oleh Yohanes Antonius Lelaona¹ - Siborongborong

Abstract:

Based on his personal experiences in North Sumatra, the writer offers in this article some insightful ideas in doing mission and being missionary cross-culturally. First of all, every missionary should realise himself as guest in any mission field. What is important for a guest is just learning to know the local people and their cultural values. As a Divine Word Missionary, the writer underlines the legacy of St. Arnold Janssen, the founder of the Society of the Divine Word, namely interculturality. Internally, members of the Society are united from various ethnic groups, languages, and cultures into a fertile and dynamic community. Externally, everybody has been trained and conditioned to be able to adjust himself into any new cultural milieu. Involve in mission such as in North Sumatra, every new missionary is expected to open himself to the Batak culture. To be a good missionary among the Batak, then, one must know quite well the Batak cultural values and speak their language. There is no other strategy for being a good missionary, namely a good preacher, than to first of all be a good learner, a good disciple. That is what exactly means an intercultural person.

Keyword: interkultural, misi, budaya, tapal batas, tamu.

*If we wish to become missionary sisters
we have to adjust to the customs and usages of the foreign peoples.
In Japan or America things cannot all be as they are here.
A person who does not understand
that shows that she does not love the people.”
(Mother Theresia Messner)*

1. Pengantar

Interkulturalitas merupakan unsur hakiki dalam Serikat Sabda Allah (SVD). Hal ini terungkap jelas dalam konstitusi Tarekat ini. Karena itu, sebagai serikat misi, dalam perjalanan pelayannya, SVD menekankan misi lintas budaya dan multi budaya. Dalam mengemban tugas misi tersebut, setiap misionaris

1 Penulis adalah Pastor Rekan di Paroki Santo Kristoforus, Siborongborong dan Paroki Santo Kodrad Parzam, Lintongnihuta, Sumatra Utara.

mengalami tantangan dan problem misi di tempat perutusannya, seperti di Sumatra Utara. Apa problem misi yang dihadapi SVD saat ini di wilayah Sumatra Utara?

Perjalanan misi berawal dari sebuah kegelisahan akan situasi lingkungan sosial umat yang dilayani. Lingkup masyarakat yang berada di daerah Tapanuli dalam hidup beragama dipengaruhi oleh warisan nenek moyang yang mempertahankan ajaran-ajaran Protestantisme dalam kehidupan beriman umat. Ada kalangan umat awam yang mengatakan bahwa umat Katolik di Tapanuli itu 'HKBP', sebuah plesetan untuk mengatakan *Huria Katolik Berbau Protestan*. Alasannya, karena praktik-praktik keagamaan di dalam gereja Katolik banyak dipengaruhi oleh *zending*, utamanya gereja HKBP (*Huria Kristen Batak Protestan*) disamping gereja-gereja lainnya yang berkembang di Tapanuli.

2. Lingkungan Sosial Masyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat ada dua kelompok kehidupan yang mewarnai perilaku hidup umat zaman ini, yakni umat yang kaya dan umat yang miskin. Kaya dan miskin ini dilihat berdasarkan nilai sosial budaya masyarakat.

No	Miskin	Kaya
1	Seseorang/kelompok orang yang tahu apa itu "CUKUP"	Seseorang/kelompok orang yang TIDAK TAHU "CUKUP"
2	MORAL kuat, walaupun uang sedikit	Uang banyak walautak bermoral
3	Berlandaskan KEBUTUHAN	Berlandaskan KEINGINAN

Dalam kehidupan sosial saat ini masalah kesenjangan menjadi sorotan utama. Masalah kesenjangan sosial ini menjadi pekerjaan rumah utama dari pemerintahan saat ini. "Tantangan kita yang berat sekarang ini adalah ketimpangan kesenjangan. Ketimpangan antara kaya dan miskin, ketimpangan antarwilayah. Ini menjadi tantangan kita. Percuma pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi apabila tidak merata dan hanya dinikmati segelintir orang. Hal ini akan sangat percuma." Demikian yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo pada acara hari jadi ke-44 PDI-P (*Kompas*, 17/01/2017). Kesenjangan ini pun dirasakan di tempat pastoral kami.

Lingkungan sosial yang dipengaruhi kondisi ekonomi umat pada umumnya inilah yang mewarnai perjalanan misi di daerah Sumatra Utara. Beberapa paroki yang dilayani oleh SVD di Sumatra ada tergolong paroki yang minus dari segi

ekonomi. Kehidupan ekonomi umat menengah ke bawah. Pekerjaan mereka kebanyakan petani. Irama hidup agraris inilah yang sangat kuat memengaruhi misi kita.

Kehidupan dengan irama agraris mau tidak mau memengaruhi pula semangat hidup umat dalam menggereja. Kegiatan-kegiatan kerohanian, seperti doa dan pendalaman iman, yang dilakukan di stasi hanya bisa pada malam hari saja. Itu pun diikuti oleh kaum ibu. Mereka yang sudah capai bekerja seharian masih merelakan waktunya untuk menambah pengetahuan iman. Inilah kesempatan bagi kita sebenarnya untuk masuk dan mengetahui harapan hidup dan keluh-kesah mereka. Berangkat dari pengalaman inilah kemudian di paroki tempat saya bekerja, kami membuat doa lingkungan pada malam hari sesudah para petani pulang dari ladangnya.

Selain itu kehidupan agraris dari umat membuat para misionaris harus fleksibel dengan waktu dan keadaan mereka. Hal ini kerap kali menjadi tantangan berat bagi seorang misionaris di Tanah Batak. Penghargaan terhadap waktu begitu longgar. Kesadaran ini yang kadang membuat kita harus lebih rendah hati untuk siap melayani umat. Inilah sedikit gambaran kehidupan sosial umat di paroki kami. Gambaran ini tidak menjadi gambaran umum keadaan misi di Tanah Batak, karena masing-masing paroki memiliki kekhasannya masing-masing. Oleh karena itu, dari tabel di atas bisa saya simpulkan bahwa “dunia ini mampu memenuhi ‘kebutuhan’ manusia, tetapi tidak akan pernah mampu untuk memenuhi ‘kerakusan’ manusia. Jika kita hanya sekadar memenuhi kebutuhan hidup, dunia dan alam sekitar menyediakannya. Tetapi, jika kita mengejar keinginan-keinginan, kita tidak akan pernah puas dengan apa yang ada pada kita sekarang. Sekali lagi saya mengatakan bahwa dunia menyediakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Demikian kalimat kutipan ini saya ambil dari apa yang pernah disampaikan oleh Mahatma Gandhi.

3. Misi yang Beranjak dari Sejarah

Perjalanan misi gereja Protestan mulai dari pedalaman (Tapanuli) ke Pantai Timur Sumatra (Medan, Siantar, Tebing Tinggi). Sedangkan perjalanan misi Gereja Katolik mulai misi dari Pantai Timur dari Medan, Siantar menuju ke daerah Tapanuli, yakni Balige. Pada awalnya orang Katolik yang ada di Medan berasal dari Eropa, Cina, Eurasia, dan Keling (sekarang: India). Orang pribumi pelan-pelan masuk Katolik dan membangun Gereja yang sekarang berada di wilayah Padang Bulan. Pada waktu itu para misionaris bergerak dari Medan menuju ke pedalaman Sumatra Utara dan jadilah Siantar sebagai stasi pusat untuk misi Katolik (Herman Nainggolan, OFM Cap, 2012: 4).

Sebelum Katolik memulai misinya di Tanah Batak sudah terlebih dahulu masuk misi-misi dari Protestan dan Islam. Islam masuk melalui daerah selatan, yakni Mandailing Natal (baca: Madina). Proses tersebut terjadi selama perang Padri (1820-1837). Kemudian disusul oleh Kristen Protestan yang masuk pada tahun 1861. Kristen Protestan masuk dengan misi yang dibawa oleh *zending* dari Jerman, yakni *Rheinische Missionsgesellschaft* atau disingkat RMG. RMG sebenarnya bukanlah misi pertama di tanah Batak. Sebelum mereka, pada tahun 1857, jemaat Ermelo dari Belanda telah mengutus beberapa penginjilnya ke luat Angkola. Salah seorang dari mereka, Gerrit van Asselt, pada paskah 31 Maret 1861, telah membaptis dua orang Batak pertama menjadi kristen, yaitu Simon Siregar dan Jakobus Tampubolon di Sipirok. Gereja Kristen Angkola menetapkan tanggal 15 Maret 1861 sebagai hari jadinya.

Selain itu, sebelumnya juga misi kristen di tanah Batak dilakukan oleh dua misionaris, yakni Henry Lyman dan Samuel Munson. Mereka berdua berasal dari Amerika dan mereka bergerak menuju ke lembah Silindung. Namun pada hari Sabtu 28 Juni 1834, di Lobupining, mereka dibunuh sekelompok orang Batak (FH Sianipar, 1971: 33). Nah, dari peristiwa itulah perkembangan misi semakin pesat. Karena itu orang Batak mengatakan “*mudar ini halak martyr, i do boni ini huria ini Tuhan Jesus*”, artinya darah para martir adalah benih gereja Tuhan Yesus.

Kita kembali keperkembangan awal misi Katolik. Katolik baru mulai misi di tanah Batak kurang lebih tahun 1930-an di daerah Sibolga dan tahun 1934 di Balige. Keterlambatan ini akibat situasi politik pada waktu itu. Mgr. Brans adalah tokoh yang melahirkan semangat kekatolikan di tanah Batak. Motif misi awal Katolik di tanah Batak yakni untuk dapat mewartakan ajaran agama melalui karya sosial, yakni dengan membangun gereja, rumah sakit, sekolah dan hal-hal yang mendukung perkembangan sosial ekonomi masyarakat setempat. Dari Balige misi Katolik terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Tanah misi yang baik sudah diambil oleh *zending*. Sedangkan misi Katolik harus memulai kembali dari awal. Misi pun akhirnya mulai dari nol. Pastor Sybrandus van Rossum yang memulai misi di Balige pada tahun 1934. Dia menyewa rumah di pinggir danau Toba. Pada waktu pastor itu tiba di Balige, jumlah umat Katolik di seluruh Sumatra Utara hanya ada 81 orang dan ada 2 orang yang tinggal di Balige (P. Gentilis Aster, OFM Cap, 2008: 83). Mereka itu merupakan kawan kecil dibandingkan dengan setengah juta umat Protestan. Dengan keuletan dan ketekunan dalam menjalani misi dengan kunjungan-kunjungan ke rumah-rumah masyarakat serta menyapa mereka bila bertemu dengan kata *Horas*. Misi di Balige semakin berkembang.

Kemudian umat Katolik mengalami perkembangan terus. Paroki pun akhirnya bertambah, yakni Paroki Lintongnihuta. Pelayanan paroki Lintong waktu itu dibuat oleh para pastor dari Balige. Paroki Lintong dimekarkan lagi menjadi beberapa paroki yang ada di daerah Tapanuli Utara atau di dalam gereja KAM, lebih dikenal dengan sebutan Vikariat Santo Filipus Rasul Dolok Sanggul yang sekarang mencakup beberapa paroki, yakni Balige, Parsoburan, Tarutung, Siborongborong, Lintongnihuta, Dolok Sanggul, Pakkat, dan Parlilitan. Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, misionaris Katolik lebih menerima adat daripada misionaris dari gereja-gereja Kristen. Hal ini sampai sekarang masih terasa dalam kehidupan menggereja di tanah Batak.

4. Sejarah Misi SVD Sumatra Utara

Kehadiran dan keterlibatan Serikat Sabda Allah di Sumatra Utara berawal dari karya di Keuskupan Agung Medan yang diawali dari dua paroki. Bapak Uskup Agung Medan pada waktu itu memberikan dua paroki, yakni Paroki Santo Fidelis, Dolok Sanggul-Lintongnihuta dan Paroki Santo Kondrad Parzam, Martubung. Paroki Santo Fidelis, Dolok Sanggul diserahkan kepada SVD pada tanggal 30 Juli 1995. Sebelumnya Paroki Santo Fidelis, Dolok Sanggul dilayani oleh para imam Kapusin Medan. Sedangkan pelayanan Paroki Santo Kondrad Parzam, Martubung diserahkan secara resmi kepada SVD tepat pada tanggal 28 April 1996. Kehadiran SVD di Keuskupan Agung Medan terjadi atas permintaan Bapak Uskup Agung Medan, Mgr. Pius Datubara, OFM Cap guna memenuhi kebutuhan akan tenaga pastoral parokial yang dirasakan cukup mendesak pada saat itu. P. Remi Sene SVD (alm.) dan P. Yosef Jaga Dawan SVD merupakan peluru pertama yang diluncurkan SVD untuk ambil bagian dalam misi di Sumatra Utara, yang kelak menjadi Distrik Sumut dalam wilayah Provinsi SVD Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu SVD mulai berkarya di paroki-paroki lain. November 1996 Pater Anselmus Selvus SVD menginjakkan kakinya di tanah Nias untuk mempelajari bahasa Nias, sebagai langkah awal memulai karya SVD di Paroki Tuhemberua. Tanggal 13 Mei 1997 Pater Servas Dange SVD menyusul Pater Anselmus Selvus SVD untuk bahu-membahu melayani umat di Paroki Tuhemberua. Beberapa waktu berselang, tepatnya tanggal 10 Agustus 1997, dalam acara yang cukup meriah bertempat di halaman SMP Panti Harapan diadakan acara serah terima pengembalaan Paroki St. Yosef, Lawe Desky dari Saudara Dina Kapusin kepada Serikat Sabda Allah. Pater Yosef Waryadi SVD dan Pater Ezra Susanto SVD adalah tenaga SVD pertama yang berkarya di paroki ini.

Dalam perkembangan selanjutnya dirasa perlu untuk melayani sebuah paroki di Keuskupan Sibolga, yang letaknya di daratan Sumatra. Dalam pembicaraan awal, SVD direncanakan untuk berkarya di Paroki Tarutung Bolak. Survei sudah dilakukan, akan tetapi Keuskupan rupanya berkehendak lain, sehingga diputuskan bahwa SVD tetap berkarya di Keuskupan Sibolga daratan Sumatra dengan cara membuka paroki baru. Maka, pada tanggal 9 Februari 2001 uskup Keuskupan Sibolga secara resmi membuka Paroki St. Yohanes Penginjil, Pinang Sori dalam sebuah acara sederhana. Pada waktu itu, yang turut hadir dari pihak SVD adalah Pater Yosef Jaga Dawan, Bruder Domi Minggu, serta Pater Servas Dange. Sedangkan Pater Charles Lanang Ona SVD selaku pastor yang melayani di paroki baru tersebut.

Paroki St. Petrus Lubuk Baja, Batam merupakan paroki yang sudah lama ada. Sebelum Distrik Sumut terbentuk, paroki ini masuk wilayah Distrik SVD Jakarta. Tetapi setelah Distrik Sumut terbentuk, Paroki St. Petrus Lubuk Baja bergabung ke dalam Distrik Sumut mengingat secara geografis letaknya berdekatan dengan wilayah Distrik Sumut pada umumnya. Pada tahun 2008 Paroki Lintongnihuta secara administratif berdiri sendiri dan Pater Levy Lidi Pakpahan SVD diangkat sebagai pastor paroki; dan dengan itu beliau memutuskan untuk berdomisili di stasi Pangambatan sampai sekarang. Paroki Lintongnihuta sebelumnya secara administratif bergabung dengan Paroki Santo Fidelis, Dolok Sanggul.

Saat ini SVD Distrik Sumut melayani delapan paroki dan dengan sedikit karya kategorial seperti pada *Bible Center* di Batam dan bidang pendidikan di Nias. Selain itu di Distrik Sumut juga ada satu Paguyuban Soverdia yang berada di Batam dengan pembina Pater Aurelius Pati Soge SVD. Pada tahun 2013 Paroki Lintongnihuta dimekarkan dengan pembentukan paroki baru, yaitu Paroki Santo Kristoforus, Siborongborong. Pihak keuskupan pun mempercayakan dan menyerahkan pelayanan paroki baru tersebut kepada SVD. Bidang karya SVD di Distrik Sumatra pada umumnya pada karya parokial. Demikianlah, pada tanggal 9 Oktober 2016 dibuka lagi paroki baru di Batam. Paroki ini merupakan pemekaraan dari Paroki Santo Petrus Lubuk Baja. Paroki yang berpelindungan Santo Hilarius ini diserahkan kepada para konfrater SVD yang berkarya di sana. Pastor Parokinya yakni Pater Kris Ratu SVD.

5. Misi dalam SVD

Serikat Sabda Allah atau *Societas Verbi Divini* (SVD) merupakan serikat misi. Serikat ini sejak awal mula berdirinya sangat memperhatikan semangat interkulturalitas. Interkulturalitas menjadi warisan utama dan pertama oleh Bapa

pendiri Santo Arnoldus Janssen. Sejak Kapitel Pertama pada tahun 1885 dirumuskanlah nilai luhur SVD sebagai serikat misi, yakni untuk membebaskan tarekat dari batas-batas nasionalitas dan mengembangkannya dengan anggota dan penolong/donatur yang lebih luas, sehingga berkembang dalam waktu singkat. Kemudian disusul oleh aturan yang menegaskan larangan keras untuk mengkritik kebangsaan seorang konfrater atau melebih-lebihkan suku bangsa sendiri sambil merendahkan bangsa lain. Hal itu tidak saja bertentangan dengan tujuan tarekat, tetapi juga melawan semangat gereja dan Roh Kudus dengan semangat kekatolikan gereja Kristus.

Misi dalam pandangan kita sebagai misionaris SVD adalah misi dalam lintas budaya atau yang lebih dikenal misi interkultural. Misi ini beranjak dari kenyataan hidup masyarakat saat ini yang hidup dalam situasi multikultural. Misi interkultural sendiri menjadi beranjak dari pengalaman hidup para misionaris yang berbeda latar belakang budaya dan saling memengaruhi satu sama lain dalam kehidupan. Dalam SVD sendiri misi lintas budaya sudah menjadi DNA dan identitas. Pernyataan ini disampaikan oleh Pater Anton Pernia SVD mantan Superior General SVD, yang dikutip oleh Pater Hendrik Meko SVD dalam *slide* yang diberikan kepada konfrater SVD di Distrik Sumatra dalam Rekoleksi pada awal tahun 2017 ini. Sejak formasi dasar, para anggota SVD mendapat pendidikan dan hidup dalam kebersamaan sedemikian rupa sehingga bisa menyiapkan diri untuk menjadi misionarisinterkultural. Karena itu, hidup dan misi interkultural menjadi arah dasar perjalanan para misionaris SVD sejak awal; dan di tegaskan kembali dalam Kapitel General pada tahun 2012 yang lalu. Seorang SVD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalankan misi interkultural ini dalam hidup panggilannya. Lalu, apa sebenarnya makna misi tapal batas yang dimaksud?

6. Misi Tapal Batas

Misi hampir selalu dikaitkan dengan kata perbatasan atau tapal batas. Perbatasan memiliki arti, pertama-tama tempat di mana mereka mengalami pertempuran yang paling menentukan dan juga sebuah cakrawala bergerak dan maju, meninggalkan posisi kekalahan di belakang (Giorgio Paleari, 2005: 111-113). Misionaris, sebagai orang perbatasan dan yang melintasi perbatasan, harus bergerak terus-menerus. Orang tidak bisa berhenti di satu tempat dan terikat untuk tunduk. Orang harus selalu melampaui itu semua. Memang sering kali orang terjebak dalam rasa aman dan zona nyamannya. Pada prinsipnya orang harus pindah ke lingkungan budaya dan sosial yang ada. Misi adalah bertemu dengan orang-orang di jalan dan bukan di dalam kehidupan rumah

yang aman. Pergi untuk bertemu dengan orang bukan menunggu orang untuk muncul di hadapan kita.

Dari awal, pergerakan misionaris ditandai melalui jalan-jalan di perbatasan. Yesus tidak datang dari pusat, tapi datang dari Palestina sebagai daerah perbatasan. Para rasul sejak diutus oleh Yesus, melampaui batas-batas desa dan kota dari Kekaisaran Romawi dan bahkan lebih jauh. Seperti sang guru, mereka tidak ingin dikungkung dalam batas-batas yang dibangun. Misi, pada prinsipnya, merupakan gerakan dan perpindahan menuju perbatasan-perbatasan yang ada. Pada kenyataan yang ada, menetap di satu tempat berarti membiarkan misi untuk mati. Pelembagaan berlebihan merupakan kuburan untuk misi. Ketika semuanya terlihat aman, itu dapat didefinisikan misi sedang terhalang dan hilang. Semuanya tetap dalam keadaan stagnan dan monoton hanya mereka yang mati tidak bergerak lagi. Jadi hanya dengan perspektif tapal batas, misi terlahir kembali dan bergerak dinamis.

Kadang-kadang tidak cukup hanya pergi ke perbatasan, tetapi kita perlu menyeberangi perbatasan. Pada zaman lampau, konsep perbatasan hanya mengandung gagasan batas-batas geografis saja, namun dewasa ini konsep perbatasan mencakup perbatasan apapun juga, termasuk menyangkut tantangan dan peluang baru. Misi lintas misi sendiri dan misionaris adalah pelanggaran tapal batas. Menurut Giorgio Paleari (2005: 111-113), Yesus pun melanggar batas-batas yang dikenakan oleh agama dan kebudayaan Yahudi. Pada waktunya nanti batasan-batasan memperoleh pengecualian dalam budaya dan orang-orang. Misionaris tinggal di perbatasan dan melewati semua tapal batas.

Penting bahwa di jalan menuju perbatasan, bagaimanapun, adalah rasa memiliki terhadap komunitas yang ada, mengikuti perintah Kristus, bergerak dan menjadi misionaris-Nya. Cara individual menuju perbatasan menyebabkan ketakutan dan ketidakamanan. Maka perlu dibuat secara bersama-sama, dengan memimpikan bahwa Kerajaan Allah itu menjadi mungkin dan nyata. Sebuah mimpi perseorangan mungkin hanya sebuah ilusi, tetapi mimpi bersama bisa menjadi kenyataan. Karena itu, sebagai SVD pertama-tama kita diajak bisa mencintai budaya di mana kita melayani umat. Misi yang lahir dan beranjak dari budaya menyadarkan kita bahwa sesungguhnya kita adalah himpunan yang dipersatukan Tuhan dari berbagai suku, bahasa, dan budaya (bdk. Why 7: 9-10).

7. Misi yang Beranjak dari Budaya

Realitas dunia dewasa ini semakin ditandai oleh karakter-karakter interkultural. Interkulturalitas menjadi realitas dan tantangan misi Gereja masa

kini. Banyak provinsi atau regio dalam SVD telah berhadapan dengan, misalnya, soal migran, pengungsi dan orang-orang yang tidak punya tempat tinggal tetap. Kebudayaan Indonesia adalah seluruh hasil buah budi masyarakat Indonesia, termasuk puncak-puncak kebudayaan daerah. Penghasil dan pemilik budaya Indonesia adalah masyarakat Indonesia. Karena memiliki kekhasan masing-masing di tiap daerah. Maka misi melalui budaya sangat penting digalakkan dalam berpastoral. Keuskupan Agung Medan (KAM) sendiri sudah berusaha menerapkan hal ini, yakni dengan mewajibkan para imam, bruder, dan frater yang bertugas di KAM belajar budaya dan bahasa Batak. Hal ini sudah dilakukan oleh para konfrater SVD sendiri. Semua anggota SVD patut berbangga karena kebijakan KAM ini diambil berdasarkan pengalaman para konfrater SVD yang pertama tugas di wilayah ini. Berikut ini akan saya sampaikan beberapa keunggulan atau kekhasan misi di tanah Batak.

7.1 Kekhasan pastoral di Tano Batak: budaya

Kekhasan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Medan(KAM) adalah segi budaya. Di dalam wilayah KAM sejatinya ada banyak budaya dan sub-budaya. Ada Batak Toba, Karo, Simalungun, Pakpak, dan banyak lagi yang lain. Umat di wilayah KAM sangat kuat memegang tradisi budaya Batak-nya. Seorang petugas pastoral yang akan berkarya di paroki di wilayah KAM terlebih dahulu dituntut untuk mengikuti program kursus bahasa, yang sudah menjadi kewajiban setiap petugas pastoral. Ada beberapa daerah yang ditunjuk untuk seorang petugas belajar budaya. Waktu pembelajaran selama tiga bulan dengan tinggal bersama dengan umat. Keputusan dari uskup Agung Medan ini berdasarkan pengalaman kita para misionaris SVD yang pertama kali datang ke Tano Batak. Pengalaman itulah yang diambil oleh KAM untuk menjadi peraturan dan kebijakan.

Di KAM pastoral budaya menjadi sangat penting karena segala aspek liturgi dihayati dan dipraktikan dalam bahasa daerah masing-masing. Karena itu, diharapkan bagi para petugas pastoral yang tidak berasal dari Sumatra Utara wajib untuk belajar. Dengan mengetahui budaya setempat, para petugas pastoral bisa masuk ke dalam kehidupan harian mereka. Bagi orang Batak, adat dan budaya merupakan pegangan hidup yang sangat dihayati oleh orang Batak. Mereka lebih malu dikatakan *na so maradat* (artinya: orang yang tidak hidup menurut tatanan sosial adat) daripadana *so maragama*. Pelanggaran terhadap adat bisa mengakibatkan kerugian ekonomis, penyakit yang parah, mandul dan bahkan kematian. Adat bagi orang Batak datang dari *Debata* (Tuhan) yang diturunkan kepada nenek moyang. Adat mengikat orang Batak

dengan nenek moyangnya. Adat menghubungkan nasib individu dengan nasib nenek moyang dan nasib keturunannya. Karena itu, pengaruh adat sangat kuat, mengandung rahmat dan hukuman serta merupakan sikap hidup orang Batak Toba untuk memandang dunianya; maka, adat bersifat mutlak. Untuk memasuki dunia orang Batak, orang harus pula masuk melalui budaya atau kebiasaan hidup mereka. Orang Batak percaya bahwa individu mengalami keselamatan dalam kesatuan dengan komunitasnya. Mereka menggunakan slogan “di luar komunitas tidak ada keselamatan”.

Karena itulah, untuk masuk ke dalam hidup dan kebudayaan mereka, orang harus menjunjung tinggi etika, terutama etika dalam bertamu. Para misionaris adalah tamu di dalam rumah budaya di tanah Batak. Misionaris tidak akan pernah menjadi orang yang asli di tanah misi. Bagaimana psikologi seorang tamu itulah yang saya maksudkan. Dia harus menyesuaikan diri dengan budaya, bukan budaya yang harus menyesuaikan diri dengan orang tersebut, yakni misionaris. Sebagai misionaris, orang harus mengetahui filosofi hidup umat yang dilayani, agar orang tahu bagaimana pastoral yang baik dan mengenal umat yang dilayani.

Pastoral pertama-tama dan utama harus menyentuh budaya dan kehidupan harian umat. Gereja di tanah Batak pada dasarnya lahir dari keluarga, yang membangun persekutuan untuk membentuk gereja. Keberhasilan misi hingga saat ini di tanah Batak terwujud karena misi sangat menghargai budaya dan adat istiadat setempat. Jika misi tidak menghargai budaya, pasti diabaikan dan ditolak, seperti pengalaman dua orang misionaris yang dibunuh di tanah Batak, yang disebutkan di atas. Pertanyaan kita: Apa dan bagaimana seharusnya sikap seorang tamu di tanah Batak?

7.2 Nilai-nilai kehidupan, sikap hidup, & etika dalam budaya Batak Toba

Menarik bagi setiap tamu untuk mencermati sejumlah keunggulan kultural dan etika Batak. Pertama, *pantun hangoluan, tois hamagoan*. Artinya, bila kita berperilaku sopan dan santun, kita akan hidup (Henri Sitorus dkk, 2016: 126). Sebaliknya sikap tidak sopan akan membawa bencana yang menjurus pada kematian. Untuk mencapai kebahagiaan seseorang harus memperhatikan kaidah moralnya.

Kedua, *jolo nidilat bibir, asa nodok hata*. Artinya, setiap kali kita hendak mengucapkan kata-kata, kita harus memikirkannya lebih dahulu (Henri Sitorus MSc. PhD dkk, 2016: 126). Kalau omong, tolong dipikirkan terlebih dahulu. Maksudnya, kita harus bersikap sopan dalam bersikap dan berbicara kepada orang lain.

Ketiga, *nilangka tu jolo, sinarihan tu pudi*. Artinya, setiap hendak melangkah maju kita harus melihat ke belakang (Henri Sitorus dkk, 2016: 128). Dalam kebudayaan orang Batak, semangat saling ketergantungan sangat kuat terasa, yakni dengan adanya budaya *Dalihan na Tolu*.

Keempat, *manat mardongan tubu* (hati-hati berhadapan dengan teman semarga). Artinya, kita harus saling menghormati dan hati-hati kepada orang yang semarga.

Kelima, *somba marhula-hula* (bersikap sembah berhadapan dengan kelompok pemberi istri). Artinya, kita harus sopan kepada mereka pemberi istri. Dalam kaitan dengan kehidupan bisnis, kita harus menghormati pembeli barang-barang kita, sebab mereka telah memberi hidup kepada kita. Pembeli adalah raja yang harus dilayani dengan baik.

Keenam, *elek marboru* (penuh kasih sayang kepada pihak penerima istri). Artinya, kita harus selalu bersikap lebih lembut kepada pihak penerima istri.

Ketujuh, *tinallik bulung sihupi, pinarsaong bulung sihala; unang sumolsol tu pudi ndada sipasingot soada*. Artinya, jangan menyesal di kemudian hari karena sudah dinasehati sebelumnya (Henri Sitorus 2016: 131). Dalam melakukan sebuah tindakan seseorang perlu berefleksi terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

Butir-butir kultural etis yang disebutkan ini penting untuk diperhatikan dalam pengembangan semangat pastoral di *Tano* Batak. Dari nilai budaya inilah seorang ‘tamu’ bisa masuk lebih dalam ke ‘rumah’ budaya Batak. Nilai-nilai budaya ini ada di dalam kebudayaan Batak Toba.

8. Refleksi: Bagaimana sikap seorang ‘tamu’?

Seorang misionaris pertama-tama harus menyadari dirinya adalah seorang “tamu” di rumah budaya lain. Sikap dan perilaku seorang tamu itulah yang patut ditunjukkan oleh misionaris dalam tugas dan pelayanannya kepada umat dari budaya lain. Karena itu, sikap tamu yang bagaimana untuk bisa masuk ke dalam budaya Batak?

Satu-satunya cara yang paling baik dilakukan oleh seorang ‘tamu’ adalah belajar budaya mereka dan duduk atauberada bersama dengan mereka. Dalam istilah marketingnya, menurut Hermawan Kartajaya, meskipun sekarang adalah *on line* tetapi yang *off line* juga penting diperhatikan, yakni pendekatan *human to human*. Dalam berpastoral pun pendekatan manusia itu sangat dibutuhkan. Pendekatan *human to human* tidak lain daripada melakukan sesuatu dengan tahu terlebih dahulu budaya mereka yang kita layani. Dalam

kebiasaan hidup sehari-hari, waktu dan tempat yang paling baik untuk mengenal budaya dan bahasa mereka adalah ketika kita duduk bersama mereka, baik di rumah maupun di dalam pesta adat. Duduk mendengarkan apa yang mereka sampaikan dan ceritakan itu menjadi salah satu strategi pastoral untuk bisa masuk ke dalam hidup umat.

Dari perjalanan saya berpastoral di Paroki Santo Kristoforus, Siborongborong, saya menemukan sedikit pengetahuan mengenai adat dan budaya Batak. Pengetahuan ini merupakan hasil diskusi dan dialog dengan umat yang sudah sepuh di stasi-stasi. Menurut mereka, dalam perjalanan hidup di dunia, nilai budaya yang amat penting dan menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun adalah kekayaan (*hamoraon*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*).

Selain itu, dalam struktur sosial orang Batak dikenal adanya *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Dalam acara dan upacara adat Batak yang serba trilateral itu, selalu terdengar panggilan, misalnya Raja Siagian atau Raja Sigalingging. Mereka saling menyapa: *raja nami*, *raja bolon*, *amanta raja* atau *horas di raja i*, sambil menyebut diri mereka anak ini raja atau *boru* ini raja. Secara tradisional, raja adalah orang merdeka yang mempunyai tanah leluhur, kampung asal primodial, dan rumah adat bersama (*bonapasogit*) disamping punya silsilah resmi (*tarombo*) yang bisa dirunut hingga ke leluhur perdana orang Batak atau lazim dikenal *si Raja Batak*.

Secara profesional, seorang raja adalah tokoh utama. Inheren dalam pengertian raja adalah perilaku sosio-kultural yang luhur, khususnya bersikap benar dan hormat (*somba*), berlaku adil dan saksama (*manat*), serta berperangai persuasif dan berbelas kasih (*elek*). Ketiganya adalah perilaku utama yang dapat diterjemahkan menjadi puluhan perilaku luhur lainnya. Karena itu, seluruh perilaku (ideal) orang Batak, termasuk ketiga yang utama tadi adalah *somba*, *manat*, dan *elek*. Sesungguhnya ketiganya dapat dirangkum dan disublimasikan menjadi satu saja, yakni 'Raja'. Artinya, setiap orang Batak wajib berperilaku rajawi terhadap *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*, termasuk *dongan sahuta*, bahkan terhadap semua orang.

Nah, ketika semangat rajawi yang terdapat di dalam diri orang Batak ini berkolaborasi dengan bakat dan talenta pribadi anak-anak Batak, maka lahirlah motivasi akbar dan daya juang besar yang visioner: menjadi Raja! Dan, melalui proses panjang, orang-orang Batak itu pun akhirnya menjadi raja asuransi, raja fotografi, raja tambal ban, raja minyak solar, dan raja kelapa sawit.

Kesadaran bahwa semua orang Batak adalah raja, meski dalam hubungan sosial tradisi *Dalihan na tolu* boleh dikatakan menjadi salah satu faktor yang

menjadi kesadaran ihwal tingginya motivasi berusaha di berbagai sektor kehidupan. Ini nyata terutama dalam memaknai *hamajuon*, sebagaimana dikemukakan oleh seorang tokoh bernama Pedersen (1975):

Orang-orang Batak menghendaki lebih banyak daripada bertobat menjadi Kristen. Mereka menghendaki suatu keadaan material yang diperbaiki dan kesempatan untuk menerobos keluar dari pembatasan-pembatasan yang dikenakan oleh isolasionisme tradisional. Banyak kali para misionaris menuntut suatu disiplin rohani yang adalah di luar keinginan orang Batak dan kemampuan manusia. Hal-hal yang menjadi perhatian orang Batak dalam kontak pertama dengan Injil hanyalah: kekayaan, kehormatan, dan kekuasaan bertambah. Jika injil dapat mendatangkan hal-hal ini kepada mereka, maka mereka akan bersedia mendengarkan; jika tidak, mereka tidak bersedia (Hotman M. Siahaan, 2012: 173-174).

Situasi ini masih menjadi tantangan kalau tidak mau disebut kendala bagi persemaian semangat beriman di daerah misi tanah Batak. Tetapi, yang pasti, seorang ahli antropologi pernah mengatakan:

Adalah ciri istimewa watak orang Batak untuk mengira bahwa dia selalu benar dan sebagai akibatnya, soal yang paling remeh pun akan dibuatnya menjadi perkara.... meributkan bulu burung layang-layang (manggulut imput ini leang-leang) begitulah namanya. Dia juga sangat mendambakan kemenangan dalam suatu perkara dan ingin tetap tampil sebagai pihak yang paling cerdas dan seimbang dengan itu akan merasa malu jika kalah (Hotman M. Siahaan, 2012: 173-174).

Ungkapan ini mungkin terlalu mendramatisasi perilaku orang Batak. Namun, gambaran demikian itu setidaknya mau menunjukkan betapa dinamika orang Batak dalam kehidupan sosialnya, yakni menunjukkan keunggulannya dan sekaligus juga kelemahannya. Hal ini bisa menjadi kekayaan yang paling berharga dari kebudayaan Indonesia dan kekayaan misi Gereja untuk semakin mengenal dan masuk ke dalam budaya setempat. Karena itulah, dalam budaya Batak ada ungkapan yang sering kali digunakan untuk tata moral dalam kehidupan harian, untuk nilai-nilai kehidupan bersama dalam masyarakat.

9. Simpulan

Sebagai simpulan, kami ingin mengangkat sejumlah hal penting yang harus dilakukan oleh misionaris sebagai seorang tamu. Seorang misionaris lintas batas adalah tamu yang membangun tempat tinggalnya di rumah orang lain dan kebudayaan lain. Misi tanah Batak adalah 'rumah' bagi setiap misionaris yang berkarya dan berbagi, seperti misionaris Serikat Sabda Allah. Karena itu, sebagai tamu, seorang misionaris harus memperhatikan beberapa hal ini untuk menjalankan tugas misinya.

Pertama, menjadi tamu yang menciptakan sebuah situasi yang bergantung pada relasi dengan orang lain dan budaya lain (Diorgio Paleari, 2015; 61-63). Adalah kewajiban seorang tamu untuk menghargai dan menerima apa yang ditawarkan, apapun itu bentuknya. Tidak ada ruang baginya untuk memilih dan mengubah. Hidup yang dipilih, yang diterima, yang dipupuk dan dimasukkan dalam dunia orang lain. Rumahnya adalah rumah orang lain, dan rumah itu bukan miliknya. Rumah yang dipinjam dari tempat tinggal orang lain. Ini adalah rumah yang suci. Masuk sebagai tamu dalam relasi kekeluargaan dan kelompok, berusaha untuk menempatkan diri pada tempatnya tanpa menyerang ruang gerak masing-masing. Ritme kehidupan diukur dari keberadaan dalam kebudayaan setempat, membuka jalan pada relasi-relasi yang telah dibangun. Seorang Tamu tidak mengganggu, tidak sombong dan bangga pada dirinya sendiri. Hal ini disebabkan karena tamu menerima gratifikasi, dan karunia untuk diterima.

Kedua, tamu menerima keramahan dan menjadi teman. Jangan pergi kepada orang lain dan budaya lain untuk minta dihormati. Seorang tamu menerima kekayaan budaya, keindahan bahasa, menyukai masakan setempat dan membangun persahabatan dengan setiap orang yang menerimanya.

Ketiga, menjadi tamu bukanlah sesuatu yang mudah, tapi itu adalah kondisi yang sangat penting bagi misionaris, ketika pindah dari satu budaya ke budaya lain. Pada dasarnya mereka dibangun atas dasar relasi-relasi baru dan menduduki ruang-ruang yang diijinkan (Diorgio Paleari, 2005: 61-63). Dalam situasi seperti ini, misionaris harus mampu berkomunikasi dan belajar, mengajar dan berbagi, mentransformasi diri dan menerima, serta mengetahui bahwa Roh Allah telah mendahului kedatangannya.

Oleh sebab itulah, sebagai misionaris, setiap orang perlu memikirkan strategi untuk menjalankan tugas misinya di tengah umat. Strategi jitu yang perlu didalami dan diterapkan adalah misi beranjak dari sejarah dan budaya setempat. Selain strategi, orang juga perlu memikirkan siasat. Siasat inilah yang harus dipikirkan bersama oleh para misionaris untuk mengembangkan tugas dan pelayanannya kepada umat, yakni bertolak dari spiritualitas misioner Gereja dalam bimbingan Roh Kudus. Serikat Sabda Allah mengembangkan misinya dengan berpedoman pada visi "*Vivat Deus Unus et Trinus in Cordibus Nostris et in Cordibus Hominum*" – Hiduplah Allah Tritunggal yang Mahakudus dalam hati kita dan dalam hati manusia.

* * * * *

Daftar Pustaka

- Aster, Gentilis OFM Cap (2008), *Mukjizat di Tanah Batak Awal misi Katolik di Tanah Batak (1934-1959)*, Kabanjahe: Museum Batak.
- Nainggolan, Herman OFM Cap (2012), *Kontekstualisasi Iman Katolik di KAM*, Pematang Siantar: Bina Media.
- Paleari, Giorgio (2005), *Espiritualidade e missão*, São Paulu: Paulinas.
- Siahaan, Hotman M (2012), *Sekilas Sosiologi Batak* Edward Tigor Siahaan (ed.), *Batak Inspigraph*, Jakarta: Canon, hlm. 173-174.
- Sianipar, FH (1971), *Samuel Munson, Henry Lyman*, Siantar: Bina Media.
- Sitorus, Henri dkk (2016), *Buku Membangun Pariwisata Yang Bermartabat dan Berkelanjutan Di Kawasan Danau Toba*, Siantar: Bina Media.